

Eksistensi Kelenteng Hoo Ann Kiong sebagai Objek Wisata Budaya di Kabupaten Meranti

Cindy Ratnasari¹, Yuliantoro², Asyrul Fikri³

^{1,2,3}Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Email : cindy.ratnasari3755@student.unri.ac.id yuliantoro@lecturer.unri.ac.id asyrul.fikri@lecture.unri.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Eksistensi Kelenteng Hoo Ann Kiong Sebagai Objek wisata Budaya di Kabupaten Meranti. Sejalan dengan tujuan penelitian tersebut maka dalam metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan didukung sumber informasi dari buku dan jurnal. Subjek dalam penelitian ini adalah pengurus kelenteng dan beberapa tokoh masyarakat. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa Kelenteng Hoo Ann Kiong atau dikenal sebagai Vihara Sejahtera Sakti merupakan bangunan bersejarah sekaligus sebagai Cagar Budaya yang ada di kota Selatpanjang Kabupaten Meranti. Keberadaan bangunan ini membawa pengaruh besar bagi Kabupaten Meranti khususnya sebagai Objek wisata. Dilihat dari puncak perayaan Tahun Baru Imlek, Klenteng Hoo Ann Kiong menjadi sasaran bagi wisatawan maupun warga Tionghoa untuk melakukan peribadatan serta kegiatan keagamaan, baik yang berasal dari daerah lokal maupun mancanegara. Sehubungan dengan itu Kelenteng Hoo Ann Kiong juga memiliki suatu keunikan serta keindahan dari segi arsitektur dan konstruksinya. Kemudian juga didukung oleh potensi tradisi kebudayaan lainnya. Serta mempunyai nilai-nilai histori yang terkandung di dalamnya.

Kata Kunci: *Kelenteng, Objek Wisata, Budaya*

Abstract

This study aims to analyze the Existence of Hoo Ann Kiong Temple as a Cultural Tourism Object in Meranti Regency. In line with the research objectives, this research method uses a qualitative approach. Data was collected by means of observation, interviews and supported by sources of information from books and journals. The subjects in this study were temple administrators and several community leaders. The results of the research show that the Hoo Ann Kiong Temple or known as Vihara Sejahtera Sakti is a historic building as well as a cultural heritage in the city of Selatpanjang, Meranti Regency. The existence of this building has a great influence on Meranti Regency, especially as a tourist attraction. Judging from the peak of the Chinese New Year celebrations, the Hoo Ann Kiong Temple is a target for tourists and Chinese citizens to carry out worship and religious activities, both from local and foreign regions. In connection with that, the Hoo Ann Kiong Temple also has a uniqueness and beauty in terms of architecture and construction. Then it is also supported by the potential of other cultural traditions. And has historical values contained in it.

Keywords: *Pagoda, Tourist Attraction, Culture*

PENDAHULUAN

Kabupaten Kepulauan Meranti merupakan salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Riau, Indonesia. Dan ibu kotanya berada di Selatpanjang. Jumlah penduduknya mencapai 206.116 jiwa, dengan luas wilayah 3.707,84 km² yang terdiri dari 9 kecamatan, 5 kelurahan dan 96 desa. Penduduk kota Selatpanjang Heterogen terdiri dari beberapa campuran etnis, antaranya Melayu, Jawa, Cina, Padang, Bugis dan keturunannya. Mayoritas penduduk didominasi oleh pemeluk Agama islam, Kemudian berikutnya adalah Budha, Kristen, Protestan, Katholik, Konghucu dan Hindu. Mata pencaharian penduduk beraneka ragam, terdiri dari buruh, pedagang, pegawai pemerintah, pekerja pabrik, nelayan serta petani.

Populasi manusia hidup dalam heterogenitas memang telah ada dan tidak dapat ditepikan. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk yang mencakup suku atau etnis, agama, ras, dan antar golongan. Dalam bidang keagamaan, perbedaan kepercayaan tidak menjadi halangan untuk saling berkorelasi serta

menjaga hubungan baik.

Kepercayaan merupakan satu diantara aspek utama dalam kehidupan, sebab kepercayaan bagi manusia adalah seperti patokan dan pedoman hidup, sandaran manusia sebagai petunjuk hidup, untuk selamat di dunia dan diakhirat nanti, yaitu manusia yang bertakwa kepada Tuhan, beradab dan manusiawi (Schraf, 1999:89).

Bangunan tempat peribadatan merupakan perihal yang diyakini suci oleh pemeluknya. Rumah ibadah ialah tempat yang disucikan, berperan untuk melakukan kegiatan spiritual atau menyembah Tuhan Yang Maha Esa sebagai pencipta alam semesta. Pemeluk ajaran agama dalam melengkapi kebutuhan ritual keagamaannya, membutuhkan bangunan sebagai wadah melakukan ritual keagamaan tertentu. Dengan keanekaragaman kepercayaan yang dianut oleh umat manusia di Dunia, maka terdapat sebagian konstruksi atau tempat yang dibutuhkan serta menjadi identitas agama tertentu dalam kelangsungan proses peribadatan. Seperti, umat Islam memerlukan fasilitas peribadatan berupa masjid, umat Nasrani membutuhkan gereja, umat Budha membutuhkan tempat ibadah berupa vihara, umat Hindu membutuhkan pura dan umat Konghuchu pun membutuhkan sarana peribadatan yang berupa Kelenteng.

Ridwan (2012) mengemukakan pengertian obyek wisata adalah segala sesuatu yang mempunyai keunikan, keelokan dan nilai yang berupa kemajemukan kelimpahan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Berdasarkan keterangan diatas maka Obyek Wisata adalah wilayah yang didatangi melalui berbagai keindahan yang diperoleh, Area untuk melangsungkan aktifitas pariwisata, tempat untuk bersuka-suka dengan waktu yang cukup lama demi memperoleh kenikmatan, pelayanan yang nyaman, dan kesan di tempat wisata.

Kabupaten Meranti memiliki beragam objek wisata yang menjadi potensi bagi daerah tujuan wisata, di antaranya Tasik Air Puttih, Tasik Nambus, Pulau Dedap Durhaka, Festival sungai Bokor Pulau Rangsang, Festival Perang Air, Danau Pulau Padang, Tasik Putri Pepuyu dan sebagainya. Dan bangunan yang sangat monumental di Kota Selat Panjang sekaligus menjadi objek wisata religius ialah Klenteng Hoo Ann Kiong.

Kelenteng merupakan suatu penyebutan untuk tempat ibadah penganut kepercayaan tradisional Tionghoa di Indonesia. Sebutan di Indonesia, penganut kepercayaan tradisional Tionghoa kerap disetarakan sebagai penganut kepercayaan Kong Hu Cu, hingga kelenteng dengan sendirinya disetarakan sebagai tempat ibadah kepercayaan Kong Hu Cu. Kelenteng merupakan sebutan otentik dari bahasa Indonesia yang memiliki arti berupa bangunan tempat memuja serta menyelenggarakan upacara-upacara keagamaan bagi penganut kepercayaan Kong Hu Cu.

Cagar Budaya yang ada di Kabupaten Meranti salah satunya adalah Kelenteng Hoo Ann Kiong atau dikenal Vihara Sejahtera Sakti. Kelenteng ini mempunyai fungsi sebagai tempat ibadah, perlindungan budaya, dan sebagai bentuk perkembangan masyarakat Tionghoa di Kabupaten Meranti. Bangunan Ini sangat dikenal luas oleh masyarakat Selatpanjang maupun masyarakat luar negeri sebagai tempat beribadah utama bagi pemeluk kepercayaan Konghuchu maupun pemeluk kepercayaan Budha. Selain sebagai tempat ibadah dan ziarah juga sebagai tempat wisata yang menarik untuk dikunjungi.

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif. Ada beberapa pendapat menurut beberapa pakar mengenai pengertian dari penelitian Kualitatif. Menurut Perreault dan McCarthy (2005:60), Metode Kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk menelusuri informasi secara mendalam dan terbuka dari beberapa responden. Penelitian ini berusaha mengemukakan berbagai pemikiran orang tentang suatu topik tanpa memberikan banyak panduan serta arahan. Menurut Bogdan & Biklen,s (1992:21), Metode peneltian Kualitatif adalah suatu langkah penelitian yang memanifestasikan data deskriptif berupa catatan atau perkataan, serta karakter orang yang diamati. Yang mana penelitian ini bertujuan untuk memperoleh penafsiran yang bersifat umum terhadap kenyataan sosial dari sudut pandang partisipan.

Penelitian ini dilaksanakan di Kelenteng Hoo Ann Kiong yang berada di Jl. Ahmad Yani, Selatpanjang Kota, Kecamatan Tebing Tinggi, Kabupaten Meranti. Alasan penulis memilih lokasi ini karena Kelenteng Hoo Ann Kiong merupakan kelenteng tertua yang berada di kota selatpanjang yang mempunyai daya tarik sebagai Objek wisata budaya yang potensial untuk dikembangkan keberadaannya. Adapun waktu penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Oktober – November 2021.

Subyek penelitian merupakan orang-orang yang dianggap mampu memberikan informasi mengenai

latar belakang dan keadaan yang sebenarnya dari objek yang diteliti sehingga data yang dihasilkan dapat akurat. Pihak-pihak yang dipilih menjadi subyek penelitian adalah pengelola kelenteng, tokoh masyarakat setempat, warga sekitar kelenteng, dan pihak terkait yang berkaitan langsung dengan kelenteng yang menjadi sumber data primer. Selain data primer juga ada data sekunder yang diolah dari buku, majalah, dan jurnal yang berkaitan dengan kelenteng dan objek wisata. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Jenis data yang digunakan penulis ialah Data Primer yaitu data yang berhubungan langsung dengan subjek penelitian. Data primer ini diperoleh melalui wawancara dengan informan dan pihak-pihak lain yang berhubungan pada masalah yang diteliti. Pencatatan sumber data primer melalui wawancara, serta pengamatan merupakan hasil gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan bertanya. Hasil interview akan digambarkan dalam bentuk tulisan. Sedangkan Sekunder yaitu data penunjang yang didapat dari sumber tertulis yaitu studi kepustakaan, baik berupa buku, majalah, dokumen, laporan, catatan, dan sumber tertulis lainnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Klenteng Hoo Ann Kiong

Kelenteng merupakan istilah “generic” untuk tempat ibadah yang bercorak arsitektur Tionghoa. Dan penyebutan ini hanya dikenal di pulau Jawa, tidak dikenal di wilayah lain di Indonesia. Sebagai contoh di Sumatera dikenal dengan sebutan bio, di Sumatera Timur dikenal dengan sebutan am atau pekong atau bio, di Kalimantan etnis Hakka menyebutnya thai Pakkung, pakkung miau, shinmiau. Seiring perkembangan zaman, istilah Kelenteng menjadi umum dan mulai meluas penggunaannya.

Dikota Selatpanjang Kelenteng Hoo Ann Kiong merupakan kelenteng tertua. Sekaligus menjadi kelenteng tertua di Provinsi Riau. Kelenteng ini didirikan pada masa penjajahan kolonial Belanda. Kelenteng Hoo Ann Kiong berlokasi di Jl. Ahmad Yani, Selatpanjang, Kabupaten Meranti. Kelenteng ini mengarah ke laut yang hanya berjarak sekitar 50 Meter saja. Kondisi kelenteng cukup kokoh dan berdiri megah diawali saat memasuki gerbang masuk. Dibagian luar ditemukan aneka ragam hiasan lampion menghiasi langit terbuka di pelataran kelenteng. Dilihat dari segi bangunan, bangunan tempat pemujaan bagian dalam kelihatan amat modern dan didominasi warna merah disertai dengan ornament khas Cina yang dihimpit bangunan ruko yang sebagian besar kepunyaan masyarakat Tionghoa. Serta sebagian besar patung Budha yang diimpor langsung dari China. Wujud kontruksi kelenteng merupakan kontruksi tunggal beratap susun serta memiliki wujud paviliun, terdiri atas sejumlah anjungan yaitu Kelenteng Agung dan Gerbang kelenteng.

Kelenteng Hoo Ann Kiong telah diresmikan sebagai Cagar Budaya oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Sumatera Barat Wilayah Kerja Provinsi Sumatera Barat, Riau dan Kepulauan Riau.

B. Sejarah Kelenteng Hoo Ann Kiong

Dulunya Selatpanjang hanyalah ibu kota kecamatan yang masih bernaung pada Kabupaten Bengkalis, Riau. Kota yang tidak terlalu besar ini menyimpan banyak cerita sejarah jauh sebelum kemerdekaan. Dilihat dari pertengahan abad ke 19 atau kurang lebih tahun 1800an, etnis Tionghoa dari daratan sudah merantau di kepulauan ini. Eksistensi etnis Tionghoa di Selatpanjang berasal dari Tiongkok tepatnya di provinsi Fujian sekitaran pertengahan abad ke-19 atau sekitar tahun 1800-an banyak masyarakat Tionghoa yang merantau keseluruh wilayah Asia Tenggara, yang haluan utama mereka adalah untuk berdagang dan juga untuk membenahi aktifitas mereka. Masyarakat Tionghoa mendarat di Selatpanjang melewati rintangan yang sangat panjang, tidak berlangsung secara instant. Kepulauan yang hanya ada hutan belantara ini lantas dimanfaatkan dengan baik oleh etnis Tionghoa. Dengan mengembangkan beberapa usaha seperti usaha kayu gelondongan, memabat hutan untuk menanam karet, menanam sagu, sayur-sayuran serta membangun infrastruktur dasar seperti jalan dan jalur irigasi. Sehingga mendorong etnis perantau Tionghoa lainnya untuk menetap serta meluas keseluruh kawasan Nusantara. Hasil pertanian yang dikelola oleh etnis Tionghoa kemudian diperniagakan ke Singapura. Karena letak geografis yang begitu strategis terletak antara 0° 48' 36" - 1° 2' 24" Lintang Utara, dan 102° 25' 12" - 103° 0' 0" Bujur Timur. Selain berdekatan dengan Negara Tetangga, Selatpanjang juga berada dijalur pelayaran dan perdagangan Internasional Selat Malaka di Dua Negara antara Malaysia dan Singapore, bersamaan dengan itu telah menjadi daerah Hinterland Kawasan Free Trade Zone (FTZ) Batam dan Tanjung Balai karimun sekaligus juga berada Kawasan Segitiga Pertumbuhan Ekonomi Indonesia - Malaysia - Singapore (IMS-GT). Prestise ini menjadikan Selatpanjang

sebagai salah satu daerah yang menyanggah potensi sebagai pengembangan ekonomi sehingga memiliki daya tarik investasi kedepan sebagai salah satu Kota Niaga di pesisir Riau. Serta melahirkan Selatpanjang sebagai kota Perdagangan yang masih berlangsung hingga sekarang.

Seiring perkembangan masyarakat Tionghoa, maka dibangunlah sebuah gubuk sederhana sebagai tempat beribadatan paguyuban Tionghoa yang dikenal dengan nama Kelenteng Hoo Ann Kiong atau lebih dikenal sebagai Vihara Sejahtera Sakti. Kelenteng ini dibangun pada masa pemerintahan kolonial Belanda. Namun, tidak diketahui secara pasti kapan pendiriannya. Akan tetapi dapat diperkirakan pada tahun 1868. Dilihat dari pertama kali dilakukannya pemugaran Vihara Sejahtera Sakti sekitar tahun 1903 atau permulaan abad ke 19 Masehi. Kelenteng ini sempat beberapa kali dipindah tempatkan, diantaranya terletak ditepi pantai diantara rumah Kapitan dan Kantor Pelabuhan Bea Cukai dan Kantor Asosiasi Hakka yang terletak ditepi pantai. Bersamaan dengan itu pula didirikan sebuah prasasti guna sebagai pengingat serta menghormati para dermawan yang berperan dalam proses pembangunan Kelenteng Hoo Ann Kiong.

Kelenteng ini telah melakukan beberapa kali pemugaran diantaranya tahun 1903, tahun 1940, dan pada tahun 1948. Terakhir pemugaran Kelenteng dilakukan pada tahun 2005. Pemugaran secara total dilakukan kecuali pada bagian hadapan pintu gerbang utama. Kemudian selesai pada tahun 2008. Pada masa pemerintahan Hindia Belanda tahun 1940 dilakukan beberapa renovasi pada bangunan vihara yang mulai rusak akibat termakan usia. Karena perbaikan yang dilakukan secara besar-besaran. Bersamaan dengan itu meletusnya Perang Dunia ke II, Pasukan Dai Nippon menyerang Asia tenggara membuat perenovasian membutuhkan waktu yang sangat lama. Setelah lamanya perenovasian selesai dilakukan, Kelenteng Hoo Ann Kiong diresmikan secara resmi oleh Pemerintah Daerah pada tahun 2008 yang saat itu masih berada dalam wilayah Kabupaten Bengkalis.

C. Potensi Kelenteng Hoo Ann Kiong

Kabupaten Meranti terbentuk pada tanggal 19 desember 2008. Dasar hukum berdirinya Kabupaten Kepulauan Meranti adalah Undang-undang Nomor 12 Tahun 2009 tanggal 16 Januari. Kabupaten Kepulauan Meranti merupakan kabupaten yang paling muda di Provinsi Riau. Sebagai kabupaten yang baru terbentuk, tentunya potensi-potensi yang terdapat di Kabupaten Kepulauan Meranti akan semakin di tingkatkan, salah satunya dalam sektor pariwisata yang mulai di perhatikan. Banyak pula objek wisata serta objek wisata budaya yang menghasilkan potensi untuk menjadi prioritas untuk lebih dikembangkan diantaranya Vihara Sejahtera Sakti, Wisata Mangrove Jembatan Pelangi, dan Masjid Darul Ulum di Kecamatan Tebing Tinggi, Desa wisata dan Pantai Motong di Kecamatan Rangsang Pesisir, Tasik Air Putih di Kecamatan Rangsang, Tasik Nambus di Kecamatan Tebing Tinggi Barat, Desa Sungai Tohor di Kecamatan Tebing Tinggi Timur, Pantai Paus Indah di Kecamatan Rangsang Pesisir dan Tasik Putri Puyu di Kecamatan Tasik Putri Puyu. Berdasarkan uraian beberapa objek wisata tersebut, maka Kelenteng Hoo Ann Kiong menjadi salah satu objek wisata Budaya yang potensial di Kabupaten Meranti.

Sebuah obyek wisata dapat menjadi potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata. Hal ini menjadikan keberadaannya yang sangat menentukan maka, daya tarik wisata harus dirancang dan dibangun serta dikelola secara profesional sehingga dapat menarik wisatawan untuk datang ke obyek wisata (Suwanto, 2002:19).

Perayaan Hari Raya Imlek(tahun baru imlek) adalah suatu tradisi pergantian tahun baru bagi masyarakat etnis Tionghoa. Tahun baru imlek juga dikenal sebagai tahun baru Lunar, yaitu tahun baru yang didasarkan sistem peredaran bulan. Tahun baru Imlek merupakan peristiwa penting dan bersejarah bagi masyarakat Tionghoa yang selalu dirayakan kedatangannya. Dengan melakukan ritual-ritual keagamaan dan tradisi-tradisi yang mencirikan identitas suku bangsanya. Sehingga mempunyai banyak cerita dan simbol-simbol yang digunakan dalam upacara keagamaan bagi pemeluk kepercayaan Tionghoa. Dalam penyambutan tahun baru Imlek, setiap suku bangsa Tionghoa di Indonesia dan disetiap daerah mempunyai tradisi-tradisi yang berbeda-beda. Perbedaan ini tidak terlepas dari kebudayaan masing-masing suku bangsa Tionghoa. Serta adanya pengaruh kebudayaan setempat dimana masyarakat Tionghoa menetap. Dalam hal ini tidak membuat masyarakat Tionghoa menjadi terpecah belah bahkan mereka saling menghargai serta saling mendukung terhadap tradisi kebudayaan yang ada.

Di Kabupaten Meranti tepatnya di Kelenteng Hoo Ann Kiong, acara perayaan Imlek memang sudah menjadi bagian tradisi kebudayaan yang dilakukan setiap tahunnya secara mewah dan meriah. Kondisi ini

juga didukung oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Meranti dengan menjadikan event perayaan Imlek sebagai aset wisata tahunan yang masuk dalam Kalender wisata Riau. Sehingga hal ini menjadi sasaran wisatawan membanjiri Kota Selatpanjang, baik yang berasal dalam negeri maupun luar negeri seperti Singapura, Malaysia, Hongkong, China, Taiwan maupun Australia.

Vihara Sejahtera Sakti dipusatkan sebagai tempat mengawali penyambutan tahun baru Imlek di Kota Selatpanjang. Sehubungan dengan itu, potensi Kelenteng Hoo Ann Kiong juga didukung oleh tradisi-tradisi kebudayaan Tionghoa lainnya yang menjadi keunikan terselubung yaitu warga berkeliling kota waktu sore hari menggunakan Becak motor dengan membawa air untuk saling menyiram atau dikenal dengan Perang Air(Cian Cui) yang berlangsung selama enam hari. Kemudian diawali juga dengan Festival Kembang Api yang berlangsung selama kurang lebih tiga jam.

D. Eksistensi Kelenteng Hoo Ann Kiong sebagai Objek wisata Budaya

Kelenteng Hoo Ann Kiong telah diresmikan secara resmi oleh Pemerintah Daerah pada tahun 2008 yang saat itu masih berada dalam wilayah Kabupaten Bengkalis. Sehubungan dengan hal itu kelenteng ini turut dijadikan sebagai salah satu objek wisata yang memiliki potensi sebagai objek wisata budaya di Kabupaten Meranti. Dilihat dari fungsinya keberadaan kontruksi ini masih dimanfaatkan oleh masyarakat etnis Tionghoa sebagai tempat peribadatan, upacara keagamaan serta kegiatan keagamaan.

Disisi lain keberadaan kelenteng ini dijadikan sebagai objek wisata budaya di Kabupaten Meranti. Dilihat dari antusias pengunjung yang datang pada saat perayaan tahun baru Imlek. Berbagai atraksi serta festival meriah turut mengisi kemeriahan perayaan tahun baru Imlek dikota Selatpanjang. Para pengunjung atau wisatawan yang datang berasal dari daerah lokal hingga mancanegara seperti Thailand, Singapore, Malaysia, Hongkong, China, Taiwan dan negara lainnya. Keunikan serta keindahan kelenteng juga terlihat dari segi bangunannya. Yang mana pintu gerbang kelenteng menggunakan bahan dasar yang terbuat dari kayu yang berusia 150 tahun masih berdiri tegak lurus hingga sekarang. Tiang penyanggah kelenteng tidak menggunakan paku, melainkan hanya menggunakan sekat yang terbuat dari rotan. Dan dibagian atap pintu gerbang tergambar sebuah naga yang merupakan peninggalan sejak zaman dahulu. Sehingga pelestarian dari kelenteng ini masih terjaga dan terawat hingga sekarang. Hal ini juga menjadi ajang promosi spektakuler dalam membangkitkan wisata Budaya unggulan di Kabupaten Meranti.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan mengenai “Eksistensi Kelenteng Hoo Ann Kiong sebagai objek wisata budaya di Kabupaten Meranti”, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa Kelenteng Hoo Ann Kiong merupakan Kelenteng tertua di Selatpanjang Kabupaten Meranti yang telah berusia 150 tahun lebih. Konservasi dari kelenteng masih benar-benar terjaga dan terawat. Konsep pelestariannya masih mengedepankan resistensi kontruksi, keaslian bahan serta warna atau pengecatan dari kelenteng. Keberadaan kelenteng masih dipergunakan sesuai dengan fungsinya yaitu sebagai tempat beribadatan serta melakukan serangkaian upacara keagamaan. Sejalan dengan itu pula kelenteng ini juga menjadi objek wisata yang potensial sebagai objek wisata Budaya yang banyak menarik perhatian masyarakat lokal maupun masyarakat mancanegara. Dapat dilihat dari perayaan tahun baru Imlek. Kelenteng ini dipusatkan sebagai tempat mengawali penyambutan tahun baru Imlek di Kota Selatpanjang. Serta didukung oleh keunikan dan tradisi kebudayaan masyarakat Tionghoa lainnya. Dari segi kotruksinya kelenteng ini memiliki keunikan serta keindahan dan mempunyai nilai historis didalamnya. Sehingga hal ini menjadi pendorong eksistensi Kelenteng Hoo Ann Kiong sebagai objek wisata Budaya di Kabupaten Meranti.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfil, Riyan. (2021). *Analisa Kebijakan Pariwisata Pemuda Dan Olahraga Kabupaten Meranti Dalam Pengembangan Pariwisata*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim.
- Bogdan, Biklen, s. (1992). *Qualitative Research For Education*. Boston : Allyn and Bacon.
- Hadi, W. (2019). Menggali potensi kampung wisata di kota Yogyakarta sebagai daya tarik wisatawan. *Jurnal Pariwisata dan Ekonomi* , 2 (2).
- Koentjaraningrat. (1974). *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Muhammad, Ridwan. (2012). *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Medan : PT. Softmedia.
- Perreault Jr, WD, & McCarthy, EJ. (2006). *Essentials of Marketing : A Global-Managerial Approach*. New York :

McGraw-Hill.

Schraf, H. R. (1999). *Agama Dan Krisis Kemanusiaan Modern*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Setiawan, A., & Yanuarsari, *Dh Ilustrasi Cagar Budaya Kota Semarang Sebagai Wujud Media Kreatif Penanaman Dan Pelestarian Sejarah Seni Budaya Bangsa*. marang , 15 , 08.

Suwantoro, Gamal. (2002). *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta : Penerbit Andi.

Tanggok, MI . (2015). Perayaan Tahun Baru Imlek Dalam Masyarakat Tionghoa Di Indonesia. *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin* , 1 (1), 40-57.

Tong, Xuan. (2011). *Sekilas Mengenai Jenis Jenis Kelenteng*. <http://web.budaya-tionghoa.net/index.php/item/605-sekilas-mengenai-jenis-jenis-kelenteng> Diakses 26 November 2021 Pukul 14:23 WIB.

Widiarto, T. (2009). *Psikologi Lintas Budaya Indonesia*. Salatiga: Widya Sari Press.

Yoeti, O. A. (1996). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung : Penerbit Airlangga.